

Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Berbasis Kitab Kuning

Prabowo Prabowo

Universitas Islam Tribakti, Indonesia

Korespondensi Penulis: prabowopasca02@gmail.com

Abstract. *Memorizing the Qur'an is an activity that is not easy to do. It takes a long time, extra energy and thought and high motivation. Especially if someone memorizes the Qur'an in a yellow book-based boarding school will have many activities to follow and many obstacles to face. Therefore, everyone who memorizes the Qur'an has intrinsic and extrinsic motivation. This motivation helps students to finish their memorization quickly with good memorization quality without leaving other activities. This study aims to determine the motivation of students in memorizing the Qur'an in yellow book-based Islamic boarding schools. This type of research is qualitative research with a case study approach. This research was conducted at the Haji Ya'qub Islamic Boarding School which is one of the units of the Lirboyo Islamic Boarding School. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation. By using data analysis using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study include: 1) Motivation that arises from the students themselves (intrinsic motivation) owned by students in memorizing the Qur'an, namely: a. Desire to become a memorizer of the Qur'an, b. Get closer to Allah, c. Complete knowledge, and d. Make parents happy. Make both parents happy. 2) Motivation that will function due to external stimuli (Extrinsic motivation) owned by students in memorizing the Qur'an, namely: a. Encouragement from the family, especially both parents and 2) encouragement from the ustadz, or mualim tahfidz.*

Keywords: *Motivation, Santri, and Memorizing the Qur'an.*

Abstrak. Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk melakukannya. Dibutuhkan waktu yang lama, tenaga ekstra dan fikiran serta motivasi tinggi. Terlebih jika seseorang menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren berbasis kitab kuning akan memiliki banyak kegiatan yang harus diikuti dan banyak hambatan-hambatan yang harus dihadapi. Oleh sebab itu, setiap orang yang menghafalkan Al-Qur'an memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ini membantu santri agar hafalannya cepat selesai dengan kualitas hafalan yang baik tanpa meninggalkan kegiatan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi santri dalam menghafal al-qur'an di pondok pesantren berbasis kitab kuning. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Haji Ya'qub yang merupakan salah satu unit Pondok Pesantren Lirboyo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini meliputi: 1) Motivasi yang muncul dari diri santri (motivasi intrinsik) yang dimiliki santri dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu: a. Berkeinginan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, b. Mendekatkan diri kepada Allah, c. Melengkapi keilmuan, dan d. Membahagiakan kedua orang tua. 2) Motivasi yang akan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (motivasi Ekstrinsik) yang dimiliki santri dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu: a. Dorongan dari keluarga terutama kedua orang tua dan 2) dorongan dari ustadz atau mualim tahfidz.

Kata Kunci: Motivasi, Santri, dan Menghafal Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan bernilai ibadah ketika dibaca (Lisy Chairani dan Subandi, 2010). Al-Qur'an sebagai identitas umat Islam yang harus dikenal, dihayati, serta dimengerti oleh setiap manusia yang berkeyakinan agama Islam. Al-Qur'an mengandung perintah dan larangan, janji dan ancaman, nasihat-nasihat, bermacam-

macam pelajaran, mutiara hikmah, kisah-kisah nabi dan umat terdahulu yang dijadikan sumber contoh (Sayed Akhyar, 2021). Zaman yang selalu berkembang tidak dapat menggeser posisi Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam sedunia. Karena kemurnian dan kesempurnaan Al-Qur'an telah dijamin oleh Allah Swt pencipta alam semesta.

Menjadi penghafal Al-Qur'an merupakan harapan serta hal yang didamba-dambakan umat Islam. Hal ini dikarenakan, penghafal Al-Qur'an memiliki kemuliaan yang tinggi sebagai penjaga ayat-ayat Al-Qur'an. Penjaga kemurnian dan keasliannya hingga akhir zaman (Mughni Najib, 2018). Selain itu, penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugerah yang agung dari Allah Swt berupa jaminan syafa'at diakhirat kelak, menjadi penghafal Al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya ibadah, selalu dijaga dan dilindungi oleh malaikat, serta memperoleh rahmat dan ketenangan.

Banyak umat Islam di dunia ini berkeinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tetapi mereka khawatir dan takut jika tidak dapat memelihara serta menjaga hafalan yang telah dimiliki hingga akhir hayat. Tidak sedikit penghafal Al-Qur'an memiliki anggapan bahwa aktifitas dalam proses menghafal Al-Qur'an merupakan beban dan perkara yang membosankan. Sehingga tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an tidak mampu menyelesaikan hafalannya hingga 30 juz dan tidak sanggup menjaga hafalan yang telah diperoleh. Jika disadari, hal ini kan menjadi bencana besar bagi penghafal Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an bisa menjadi penolong serta dapat menjadi laknat bagi yang mengahafalkannya (Ahmad Salim Badwilan, 2010).

Motivasi merupakan bagian dari upaya untuk menggerakkan dorongan individu sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh individu dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini, motivasi menjadi dorongan yang dijadikan semangat serta kekuatan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Terlebih dalam ranah menghafal Al-Qur'an, motivasi ini menjadi penyemangat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Motivasi juga dapat membantu seseorang untuk mempercepat dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini terkait, mengapa menghafal Al-Qur'an dan tujuan apa yang diinginkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Adanya target merupakan hal yang dapat mewujudkan seseorang untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Karena seseorang yang tidak memiliki target, maka ia akan kesulitan untuk mewujudkan perkara tersebut.

Motivasi diklasifikasikan menjadi dua; motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (motivasi Intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya

tidak memerlukan rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik sebaliknya motivasi intrinsik, yang mana motif-motif yang aktif dikarenakan rangsangan dari luar (Widayat Prihartanta, 2015). Motivasi-motivasi disini diperlukan oleh para penghafal Al-Qur'an agar dapat memberikan rasa semangat yang tinggi serta dorongan untuk selalu berkonsentrasi dan selalu eksis dalam menghafalkan Al-Qur'an. Semakin banyak dan tingginya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi salah satu penyebab seseorang mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut juga dapat mewujudkan tujuan dan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah dilakukan oleh setiap orang. Seorang penghafal Al-Qur'an butuh proses yang lama dan kesabaran dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menuntut penghafal harus pandai dalam memilih metode menghafal dan menjaga hafalan yang telah dimiliki sesuai dengan karakter yang dimilikinya. Bahkan, cobaan demi cobaan yang muncul yang harus dihadapi oleh penghafal demi mewujudkan apa yang telah diharapkan.

Pondok pesantren merupakan salah satu pusat pendidikan agama di Indonesia. Indonesia yang jumlah penduduknya yang begitu besar, maka di perlukan Pendidikan berbasis agama yang mengajarkan Pendidikan yang bersifat akhirat. Peranan penting pendidikan pesantren sangat vital guna membentuk bangsa yang bersifat agamis. Hal ini bertujuan agar negara ini menjadi negara yang Makmur dan damai sejahtera. Model pembelajaran di pesantren menekankan pada pemahaman agama sebagai aspek pengendali kehidupan manusia. Melalui pemahaman keagamaan yang baik, interaksi sosial antar individu dapat diatur dengan lebih baik.

Pondok pesantren berbasis kitab kuning merupakan pondok yang kurikulum pembelajarannya berfokus pada kitab kuning. Pondok ini mengedepankan pendidikan membaca kitab dan cara akan memaknai kitab tersebut sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof. Salah satu contoh pondok yang menggunakan kurikulum kitab kuning ialah pondok pesantren Haji Ya'qub. Pondok Pesantren Haji Ya'qub merupakan salah satu dari beberapa unit Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang didirikan oleh KH. Ya'qub Bin Sholeh dari Banjarmelati yang merupakan adik ipar dari muasis Pondok Pesantren Lirboyo. Pesantren tersebut merupakan Lembaga Non-Formal yang melestarikan kurikulum ala ulama' salaf dengan mempelajari kitab ulama' salaf. Santri yang bermukim di Pondok Pesantren Haji Ya'qub berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Aktifitas yang di oleh santri beragam. Seperti aktifitas yang ada di pondok pesantren yakni Madrasah Diniyah (baik Madrasah Diniyah Haji Ya'qub maupun Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiien), sorogan,

berjam'iyah dan aktifitas santri yang diluar pondok pesantren seperti santri-santri yang menempuh Pendidikan formal mulai dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hinggan perguruan tinggi yang ada di sekitar kota Kediri.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya, motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*felling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting yang dapat diketahui. *Pertama*, bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. *Kedua*, Motivasi dengan munculnya rasa (*felling*) afeksi seseorang. *Ketiga*, Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jenis motivasi terbagi menjadi dua, motivasi Intrinsik (motivasi dari dalam diri individu sendiri) dan motivasi ekstrinsi (motivasi dari luar individu).

Motivasi Intrinsik adalah sautu hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong melakukan sesuatu tindakan dan berfungsi tanpa ada rangsangan dari luar. Motivasi ini berhubungan erat akan belajar seseorang terkait tujuan belajar yang dilakukan, misalnya seseorang ingin memahami suatu konsep pelajaran, ingin memperoleh pengetahuan baru, dan sebagainya.

Penulis menegaskan terkait motivasi intrinsik ini mengacu pada dorongan, alasan, serta kemauan yang berasal dari dalam diri santri tanpa ada rangsangan dari luar sehingga santri tersebut menghafal Al-Qur'an.

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar diri seseorang. Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa motivasi ekstrinsik hakikanya adalah suatu alasan dan dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Kemudian menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi pendidikan mendefinisikan motivasi ekstrinsik suatu motif-motif yang berfungsi karena ada perangsanya dari luar diri. Misalnya, orang belajar giat karena tahu bahwa sebentar lagi akan menghadapi ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal tersebut harus ia lakukan demi melamar pekerjaan, dan sebagainya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi dikatakan ekstrinsik jika seseorang mendapat dorongan dari luar diri serta menempatkan tujuan apa yang dilakukannya diluar faktor-faktor belajar. Jika dikaitkan dengan santri penghafal Al-Qur'an, dorongan apa yang

menyebabkan mereka menghafalkan Al-Qur'an serta siapa saja yang mendorong mereka untuk menghafal Al-Qur'an.

3. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. pendekatan kualitatif penulis pilih karena mampu mendeskripsikan serta memahami makna yang mendasari tingkah partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengetahui beberapa tipe informasi dari informan, dan mendeskripsikan fenomena yang ada. Penelitian kualitatif akan menekankan pada deskripsi secara keseluruhan (*holistik*) yang bisa menjelaskan secara detail terkait kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung.

Menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan data secara utuh dan menyeluruh mengenai motivasi-motivasi yang dimiliki santri dan metode yang digunakan santri untuk menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Haji Ya'qub. Secara pengaplikasiannya, peneliti akan menggali secara mendalam terkait motivasi-motivasi yang dimiliki oleh santri, dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan motivasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penggunaan metode ini karena sebuah *inquiry* secara nyata yang menggali fenomena secara terinci dan mendalam tentang motivasi-motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, keseluruhannya dalam konteks kehidupan nyata yang aktual (*real-life events*), sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat.

Teknik pengumpulan data penelitian meliputi observasi, wawancara, dan observasi. Proses observasi dilakukan oleh penulis dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub. Pada tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan santri-santri penghafal Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Haji Ya'qub. Wawancara yang dilakukan bersifat wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data penelitian, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data. Teknis analisis ini digunakan untuk mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan segala hal yang telah dikumpulkan dari penelitian lapangan. Setelah data terkumpul, peneliti akan memilah antara data yang dapat menjawab fokus penelitian dan data pendukung penelitian ini. Untuk memastikan data benar-benar sesuai dengan fokus penelitian dengan sesuatu yang lain yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau dijadikan pembandingan terhadap data yang diperoleh maka penulis menggunakan teknik triangulasi

dalam pengecekan keabsahan data. Pengecekan ini untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tetapi mereka khawatir dan takut akan persoalan akan proses yang harus dilalui dalam melaksanakannya. Perlunya santri memiliki motivasi agar anggapan tersebut dapat teratasi. Dalam proses menghafal, motivasi ini akan memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku santri dalam menghafal. Motivasi ini akan menjadi kekuatan santri dalam meningkatkan persistensi dan antusiasmenya dalam menghafal dari awal hingga santri tersebut menyelesaikan hafalannya.

Motivasi Intrinsik Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an

Motivasi intrinsik merupakan motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar yang muncul dari dalam diri individu. Karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Motivasi intrinsik yang dimiliki oleh santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Haji Ya'qub yakni untuk menjadi seorang penjaga Al-Qur'an (*tahfidz*). Hal ini dilakukan santri tidak lepas untuk mendapatkan keutamaan dalam membaca dan menghafalkan Al-qur'an. Firman Allah dalam surat al-fathir ayat 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنُ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Terjemahnya: "Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan⁶³⁶ dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar" (Q.S. Fatir:32).

Rosululloh SAW bersabda dalam hadits yang artinya "Dan sesungguhnya Al-Qur'an akan menemui orang yang membacanya pada hari kiamat ketika itu kuburannya dicium seperti orang yang pucat, kemudian Al-Qur'an itu berkata kepadanya: "Apakah kamu mengenaliku? "Dia menjawab: "Aku tidak mengenalmu". Kemudian bertanya lagi

kepadanya: “Apakah kamu mengenaliku?”. Dia menejawab lagi: “Aku tidak mengenalimu”. Lalu Al-Qur’an itu berkata: “Aku temanmu, Al-Qur’an, yang membuatmu haus pada siang hari, dan membuatmu tidak tidur malam, dan sesungguhnya setiap pedagang di belakang dagangannya, dan hari ini kamuberada di belakang setiap dagangan, di berikan kerajaan di sebelah kanannya, kehidupan kekal di sebelah kirinya, diletakkan diatas kepalanya mahkota kehormatan, dan dipakaikan kedua orang tuanya pakaian yang tidak ada di dunia. Kemudian kedua orang tuanya berkata: Kenapa kami memakai pakaian ini?” dikatakan kepada keduanya: “Karena anakmu yang selalu mengambil Al-Qur’an untuk dibaca, dan dikatakan kepadanya: “Bacalah! Dan naiklah sampai kedudukan yang tinggi di syurga, yaitu berada diatas selama kamu membacanya dengantartil”. (HR. Ahmad dan Adalah-Darami).

Tentunya dari penjelasan ayat Alquran dan hadis di atas jelas terlihat bahwa pahala bagi penghafal Alquran adalah kebahagiaan di dunia, apalagi di akhirat. Hadits lain menyatakan bahwa al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada orang yang membaca, menghafal, dan mengamalkannya di hari kiamat.

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “Bacalah Al-Qur’an karena dia akan menjadi syafat (penolong) di hari kiamat bagi orang yang membacanya”. (HR. Muslim)

Kemudian motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an yakni untuk mengisi mendekati diri kepada Allah dengan cara menghafal Al-Qur’an. Motivasi intrinsik yang dimiliki para penghafal dapat dibenarkan dengan firman Allah Swt:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Motivasi intrinsik yang dimiliki oleh santri yakni untuk melengkapi keilmuan mereka. Terkait motivasi ini merupakan tujuan serta kebutuhan mereka dalam menghafalkan Al-Qur’an, fakta ini selaras dengan teori psikologi yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik bisa disebut pula dengan motivasi rohaniyah yaitu kemauan. Kemauan yang dimiliki oleh

setiap individu manusia terbentuk melalui empat momen yaitu momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, momen terbentuknya kemauan.

Motivasi Ekstrinsik Santri Dalam Menghafalkan Al-Qur'an

Selain motivasi intrinsik, santri juga memiliki motivasi ekstrinsik yang tumbuh dari luar dirinya dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Definisi motivasi ekstrinsik ini memberikan pemahaman terkait hakikat motivasi ekstrinsik yakni suatu dorongan, alasan, dan kemauan yang berasal dari luar diri santri.

Motivasi ekstrinsik yang dimiliki santri yakni terdorong dari kalangan keluarga, terkhusus orang tua. Keterangan ini didapatkan dari beberapa santri yang menjadi subjek penelitian. Hal ini diungkapkan mereka selain motivasi dalam dirinya sendiri, melainkan juga berkat dorongan orang tua yang selalu memberikan semangat, karena orang tuanya menginginkan diantara anak-anaknya ada yang merubah keluarga dengan menghafal Al-Qur'an dan wujud terima kasihnya kepada orang tua.

Motivasi dari orang tua ini sesuai dengan teori yang di ungkapkan M. Dalyono terkait keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tahu tentang ilmu agama, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan pengetahuannya terhadap masalah agama. Salah satunya pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an. Dengan demikian tidak sulit untuk orang tua memberikan motivasi terhadap anaknya untuk lebih mendalami Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya.

Selain itu Motivasi tersebut tumbuh dari keluarga dengan cara mendidik orang tua bagaimana, keadaan ekonomi keluarga, interaksi anak kepada orang tua, dan fungsi, tanggung jawab serta perhatian keluarga. Ini akan berdampak terkait tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penulis yang menunjukkan rasa semangat santri dalam menghafal terkadang dipengaruhi hal-hal tersebut. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat motivasi santri, semakin tinggi pula pengaruh keluarga dalam menghafalkan Al-qur'an.

Selanjutnya motivasi ekstrinsik yang dimiliki santri timbul dari ustadz. Ustadz atau mualim memiliki peran yang sangat unik dan kompleks di dalam proses pembelajaran. Ustadz akan selalu berusaha mengarahkan santrinya guna mewujudkan cita-cita yang ingin digapainya. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang ustadz sediakan untuk santri harus

didudukkan dan dibenarkan semata-mata hanya demi kepentingan santri-santrinya, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Mebutuhkannya santri akan motivasi-motivasi ini dikarenakan oleh faktor lingkungan tempat mukim santri. Pondok Pesantren Haji Ya'qub merupakan pondok yang berbasis salaf dengan menggunakan kurikulum kitab kuning. Oleh sebab itu sedikitnya santri yang menghafal di Pondok Pesantren ini, santri membutuhkan motivator yang bertujuan untuk selalu memberikan semangat terhadap santri yang menghafal Al-Qur'an agar bisa menyelesaikan hafalannya hingga selesai.

5. KESIMPULAN

Motivasi menghafal Al-Qur'an merupakan kekuatan (energy) santri yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Motivasi yang dimiliki santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub dalam menghafalkan Al-Qur'an terdiri dari dua jenis. Motivasi tersebut yaitu motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. 1) Motivasi yang muncul dari diri santri (motivasi intrinsik) yang dimiliki santri dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu: a. Berkeinginan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, b. Mendekatkan diri kepada Allah, c. Melengkapi keilmuan, dan d. Membahagiakan kedua orang tua. 2) Motivasi yang akan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (motivasi Ekstrinsik) yang dimiliki santri dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu: a. Dorongan dari keluarga terutama kedua orang tua dan 2) dorongan dari ustadz atau mualim *tahfidz*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, S. (2021). Eksistensi metode tafsir tahlili dalam penafsiran Alqur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v7i1.9775>
- Al-Hafidz, A. (2008). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Amzah.
- Chairani, L., & Subandi, M. A. (2010). *Psikologi santri penghafal Al-Qur'an: Peranan regulasi diri* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Dahlan Ridwan, D., Muhammad, M., & Dkk. (2020). *Pesantren Lirboyo: Sejarah, peristiwa, fenomena, dan legenda* (Cet. 4). Lirboyo Press.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi pendidikan*. Rieneka Cipta.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Firmansyah. (2022). Motivasi dalam proses pembelajaran menurut perspektif hadis tarbawi. *Jurnal Edukatif, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia*, 8(4), 63–72.
- Habsy, B. A., Lutfiah, Z. R., Sholihuddin, N. S., Nurarifah, D. Y., & Alfath, I. (2024). Konsep motivasi dan perannya dalam pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(1), 529–544. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2290>
- Iskandar, J. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. *edu-Leadership*, 1, 96–107.
- Mardhika, M. K., & Hidayati, B. M. R. (2019). Psychological well-being pada santri ngrowth di PP. Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 201–224. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i2.873>
- Mardhiyah, A. N., & Imran, A. I. (2019). Motivasi menghafal Al-Qur'an pada anak melalui komunikasi interpersonal. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), 97–105. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>
- Mardianto. (2012). *Psikologi pendidikan*. Perdana Publishing.
- Marvianasari, R., Kholis, N., & Mufidah, L. N. (2024). Pelaporan hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI) di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 287–295. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1187>
- Moleong, L. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Najib, M. (2018). Implementasi metode takrir dalam menghafalkan Al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(3), 333–342. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.727>
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 1(83).
- Purwanto, N. (2017). *Psikologi pendidikan* (Cet. 28). Rosdakarya.
- Qur'an Kemenag, In Word. (n.d.).
- Rahardjo, M. (2022). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. *Repository of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Salim Badwilan, A. (2010). *Cara mudah bisa menghafal Al-Qur'an*. Bening.
- Sardiman, A. M. (2005). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sriyanti, L. (2013). *Psikologi belajar*. Ombak.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi pendidikan*. Rajawali Pers.